



Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
Volume 8 , Isues 1, 2019

RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA:

Strategi Coping dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata di Pantai Pangandaran

Author : Fita Fatmawati Supriatna

Source : Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 8, Isues 1, 2019,
16-35.

To Cite the Article :

RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA: *Strategi Coping dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata di Pantai Pangandaran*, Supriatna Fita Fatmawati, Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Volume 8, Isues 1, 2019

Copyright © 2019 Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial
ISSN : 2303-3759 (Print), ISSN : 2685-8517 (Online)



Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA:

Strategi Coping dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata di Pantai Pangandaran

Fita Fatmawati Supriatna

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fitafatmawati12@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengurai strategi *coping* dan kebijakan pemerintah dalam relokasi PKL di pelataran Pantai Pangandaran. Latar belakang pemerintah menyusun *roadmap* kebijakan relokasi PKL dalam upaya meningkatkan kualitas lokasi pariwisata pantai. Melalui pendekatan studi kasus, penulis menemukan acuan dasar kebijakan pemerintah dengan metode humanis. Sementara itu, strategi *coping* disinyalir dapat menjadi metode yang ampuh dalam mengurai dan mengubah keadaan. Hasil dari penelitian ini mengurai bahwa ada empat metode strategi *coping* yang dilakukan oleh PKL, yaitu *Problem-focused Coping* (PFC), *Emotion-focused coping* (EFC), *Coping* Jangka Panjang dan *Coping* Jangka Pendek. Pada strategi *coping* berbentuk PFC, tiga subjek menggunakan aspek *planful problem-solving* (mengatasi masalah secara langsung), dan satu subjek menggunakan *confrontative coping* (menyelesaikan masalah secara konfrontatif). Pada strategi *coping* berbentuk EFC, tiga subjek menggunakan aspek *positive reappraisal* (memberi penilaian positif atas permasalahan), satu subjek menggunakan aspek *accepting responsibility* (penerimaan atas masalah), serta satu subjek menggunakan aspek *self control* (pengendalian diri). Tiga subjek menggunakan *Coping* Jangka panjang, dan tiga subjek lainnya menggunakan *coping* jangka pendek dalam mengatasi permasalahan.

Kata kunci: strategi *coping*, pedagang kaki lima, relokasi, Pangandaran



A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan yang menyimpan sejuta kekayaan. Mulai dari adat-istiadat, kekayaan alam, suku, agama, etnis, dan budaya. Hal ini menjadi daya tarik para wisatawan dunia. Coba kita tengok, mulai dari Sabang hingga Merauke, kekayaan dan pluralitas bangsa begitu luas seperti kita memandang katulistiwa.

Di tengah pluralitas yang beragam, tentu menyimpan sejuta keindahan yang menjadi potensi besar untuk membangun bangsa dari ketertinggalan. Sebagaimana kita tahu, Indonesia sedang mengarah menjadi negara maju¹. Indikator Negara maju adalah semakin baik tingkat pendapatan ekonomi masyarakat. Di sisi lain, indicator yang paling dominan adalah tersusun secara strategis perihal pembangunan jangka panjang. Berbicara pembangunan, kini Indonesia sedang disuguhkan eksotisme alam yang begitu luar biasa. Kerap kita kenal dengan destinasi pariwisata dunia.

Potensi dan nilai jual tinggi dalam pembangunan Indonesia adalah sektor pariwisata. Kabupaten Pangandaran merupakan destinasi unggulan yang memiliki banyak potensi wisata yang bisa dikembangkan salah satunya yakni pantai Pangandaran dan telah Kawasan Strategis Nasional (KSN), Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dan daerah prioritas pengembangan Nasional². Posisi pantai Pangandaran yang masuk dalam KSPN ini menjadikan banyak masyarakat memanfaatkan peluang usahanya di daerah pantai. Pedagang di sekitar pantai sekitar 1364 yang tersebar di pesisir pantai timur hingga pantai pesisir barat Pangandaran³.

¹ Tedy Rizkha Heryansyah, "Strategi Pembangunan Nasional untuk Menjadi Negara Maju," ruangguru.com, 2017, <https://blog.ruangguru.com/strategi-pembangunan-nasional-untuk-menjadi-negara-maju>.

² Dinas Pariwisata Kabupaten Pangandaran, "Profil Pariwisata Kabupaten Pangandaran," n.d., <http://dispar.pangandarankab.go.id/profil-pariwisata-kabupaten-pangandaran/>.

³ Pangandaran News, "1364 PKL Pantai Pangandaran akan Tempati Kios Baru," Pangandaran News, n.d., <http://www.pangandarannews.com/2017/12/1364-pkl-Pantai-pangandaran-tahun-2018.html?m=1>.

Banyak pedagang yang berjualan di pusat keramaian, seperti di pusat wisata hingga tepat di pesisir pantai. Hal tersebut memunculkan berbagai permasalahan. Tenda-tenda berwarna biru berjejer sehingga memberikan kesan kumuh dan kotor akibat sampah yang berserakan dan tidak jarang pula mengurangi kenyamanan pengunjung wisatawan. Selain itu pelarangan pedagang kaki lima berjualan disepanjang pesisir pantai dilatarbelakangi adanya peraturan larangan menggunakan tanah harim laut untuk aktifitas berjualan dengan jarak 100 meter dari titik pasang air laut tertinggi, dikarenakan dapat membahayakan para pedagang itu sendiri, juga mengantisipasi resiko bencana alam yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Selain itu, para pedagang yang berjualan di tanah harim laut dapat mengganggu kelestarian ekosistem alam di wilayah tersebut. Sehingga dapat mengganggu kelestarian tumbuhan serta hewan yang berada di wilayah tersebut, terlebih lagi wilayah Pantai Pangandaran berdampingan dengan Kawasan Konservasi Cagar Alam di mana kelestarian ekosistem alamnya harus dijaga.

Upaya meningkatkan kualitas pariwisata di Pangandaran, Pemerintah Daerah mencanangkan proyek relokasi pedagang kaki lima sepanjang pesisir Pantai Pangandaran ke lokasi baru yang terdapat di empat titik yang telah disediakan oleh Pemerintah Daerah, di antaranya gedung pusat perbelanjaan Nanjung Sari sebanyak 839 kios, Nanjung Endah sebanyak 188 kios, Nanjung Elok sebanyak 92 kios, dan Nanjung Asri sebanyak 252 kios, ke-empat titik kios tersebut tidak jauh dari pesisir pantai⁴.

Pasca pelaksanaan relokasi ini menimbulkan beberapa masalah serta pro-kontra di beberapa masyarakat terutama para pedagang di kawasan Pantai Pangandaran yang terhimpun dalam FPKP (Forum Pedagang Kreatif Pangandaran). Beberapa permasalahan yang muncul, khususnya pada proyek penataan kawasan atau relokasi pedagang di Pantai Pangandaran ini salah satunya yaitu keluhan pedagang akibat menurunnya tingkat pendapatan

⁴ Dinas Pariwisata Kabupaten Pangandaran, "Relokasi Pedagang Wisata Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran," n.d., <http://dispar.pangandarankab.go.id/2018/01/19/relokasi-pedagang-wisata-Pantaitimur-dan-Pantai-barat-pangandaran/>.

mereka. Penyebabnya dikarenakan lokasi kios baru yang kurang strategis dan menyebabkan berkurangnya pengunjung yang datang. Bahkan kios-kios yang telah disediakan pemerintah masih banyak yang belum ditempati maupun yang ditinggalkan pedagang karena tempatnya yang kurang strategis dan minim pengunjung. Hampir sebagian besar pendapatan para pedagang turun drastis pasca relokasi.

Salah satu pedagang pada saat diwawancarai menuturkan turunnya pendapatan mencapai 90% sehingga menyebabkan para pedagang kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak sedikit pula para pedagang yang menggantungkan modal usahanya kepada perkreditan bank, hal tersebut membuat para pedagang kesulitan membayar setoran. Karena permasalahan tersebut, banyak pedagang yang terpaksa meninggalkan kiosnya. Beberapa pedagang yang meninggalkan kiosnya berpindah berjualan di rumah, ada pula yang berjualan keliling menjajakan dagangannya menghampiri setiap pengunjung di Pantai Pangandaran. Lebih mirisnya lagi, beberapa pedagang terpaksa kehilangan mata pencahariannya karena pendapatan yang semakin turun drastis sehingga terpaksa menganggur⁵.

Dengan kondisi ekonomi pasca relokasi yang turun drastis dan banyak dari masyarakat yang terlibat utang, maka amat berpengaruh pada kesehatan jiwa seseorang. Masalah ekonomi ini merupakan faktor yang membuat seseorang jatuh dalam depresi dan kecemasan. Pedagang yang tidak mampu mengatasi *stressor* atau sumber stres ini akan lebih mudah mengalami kecemasan serta kekhawatiran menghadapi pekerjaannya, sehingga lebih rentan merasa putus asa dan tidak bersemangat dalam bekerja. Tekanan hidup serta tanggung jawab untuk menafkahi keluarga pula menjadi penyebab *stressor* bagi para pedagang. Untuk itu setiap individu dalam mengatasi permasalahan tentunya memiliki strategi yang berbeda dengan individu lainnya.

⁵ Wawancara dengan Anne Rosmaya, pedagang makanan di kios Nanjung sari Pantai Barat Pangandaran.

Dalam pengembangan teori setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mengatasi permasalahan disebut dengan strategi *coping*. Menurut Lazarus mendefinisikan *coping* sebagai perubahan kognitif dan upaya perilaku yang terjadi secara konstan untuk memenuhi tuntutan eksternal dan / atau internal spesifik yang membebani atau melebihi sumber daya individu⁶. *Coping* sering disamakan dengan adjustment (penyesuaian diri). *Coping* juga sering dimaknai sebagai cara untuk memecahkan masalah (problem solving)⁷. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa strategi *coping* ialah cara individu untuk mengatasi masalah dengan mengurangi penyebab *stressor* dan tekanan yang muncul dari diri sendiri.

Berangkat dari persoalan tersebut penulis perlu mendalami lebih jauh tentang berbagai persoalan dan strategi *coping*. Dalam penelitian Nindya Wijayanti dalam skripsinya yang berjudul strategi *coping* menghadapi stres dalam penyusunan tugas akhir skripsi pada mahasiswa program s1 fakultas ilmu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa angkatan 2008 mengalami stress dalam menyusun skripsi pada kategori sedang yakni (77,9%). Sumber stres yang paling dominan yaitu frustrasi dengan mean 13,50 dan jenis stres yang dominan yaitu stres psikologis dengan mean 26,61. Strategi *coping* yang umumnya dilakukan mahasiswa untuk menghadapi stres adalah *coping* positif pada kategori positif (58,6%) seperti membuat rencana aksi dan berusaha selalu berpikir positif. Sedangkan strategi *coping* negatif pada kategori sedang (60,7%) seperti mengatasi masalah dengan terburu-buru dan kurang dapat berpikir dengan tenang. *Coping* positif yang paling dominan yaitu religiusitas dan perencanaan (100%) artinya mahasiswa cenderung untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan agar lebih tenang dan fokus setiap menghadapi masalah, sedangkan *coping* negatif yang dominan yaitu kontrol diri (52,9%) artinya mahasiswa cenderung terburu-buru dalam setiap mengatasi masalah dan merasa sedikit terbebani dengan skripsi.

⁶ Lynda Juall Carpenito, *Diagnosis Keperawatan Aplikasi pada Praktik Klinis* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002). hlm 296

⁷ Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2007). hlm 60.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nindya Wijayanti dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui strategi *coping* yang digunakan oleh subjek. Namun secara spesifik dari kajian yang sudah ada belum ditemukan persoalan yang sama secara spesifik dengan yang ditulis dalam penelitian ini. Hal ini menjadi dasar penelitian sebelumnya dalam rangka melakukan pembaharuan dengan memfokuskan pada kajian yang berbeda. Fokus kajian dalam penelitian yang penulis angkat yakni pedagang kaki lima di sekitar wisata pantai Pangandaran. Penulis ingin mengetahui terhadap apa saja permasalahan yang dihadapi dan bagaimana strategi *coping* yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima pasca relokasi di pantai pangandaran.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu suatu metode dalam pencarian fakta status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat. Pada penelitian ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang timbul pasca relokasi pedagang kaki lima di Pantai Pangandaran, serta strategi *coping* yang dilakukan pedagang kaki lima tersebut. Lokasi penelitian adalah di Pantai Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat.

Subjek pada penelitian ini adalah para pedagang kaki lima, unsure pemerintah, satuan polisi pamong praja (Satpol PP) dan pengurus forum pedagang kreatif Pangandaran (FPKP). Objek penelitian ini adalah strategi *coping* pedagang kaki lima pasca relokasi di pantai Pangandaran. Teknik yang digunakan dalam penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan yakni dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam melakukan analisis peneliti menggunakan

teknik triangulasi dalam melakukan validitas dan keabsahan data dalam penelitian.

C. STRATEGI *COPING* PEDAGANG KAKI LIMA PASCA RELOKASI

1. Tinjauan Relokasi Pedagang Kaki Lima di Pantai Pangandaran

Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai bagian dari pedagang sektor informal melakukan usaha agar tetap memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam perkembangannya harus diakui bahwa keberadaan PKL di daerah menimbulkan banyak permasalahan khususnya terkait dengan keamanan, ketertiban, kenyamanan dan kebersihan di daerah. Disisi lain keberadaan PKL di daerah juga merupakan potensi yang perlu dikembangkan karena secara ekonomi dan sosial memiliki kontribusi bagi pembangunan di daerah.

Sama halnya dengan keberadaan PKL di Pantai Pangandaran sebelum adanya kebijakan relokasi, para PKL berjualan di sepanjang pantai dengan menggunakan tenda-tenda atau kios semi permanen. Keberadaan PKL di Pantai Pangandaran cukup membantu kebutuhan para wisatawan yang berkunjung. Terlebih pada saat akhir pekan maupun hari libur, PKL di Pantai Pangandaran dapat memperoleh penghasilan lebih dari hari-hari biasanya. Namun karena berbagai permasalahan yang timbul dari aktivitas PKL di Pantai Pangandaran, serta dalam rangka upaya meningkatkan kualitas pariwisata di Pantai Pangandaran, Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran melarang PKL untuk berjualan di sepanjang Pantai dan merelokasi PKL ke tempat yang telah disediakan pemerintah yang tidak jauh dari tempat mereka berjualan sebelumnya.

2. Permasalahan yang Timbul Pasca Relokasi

Pasca dilaksanakannya relokasi telah menimbulkan beberapa permasalahan baik bagi pemerintah maupun bagi kalangan pedagang yang terdampak relokasi. Permasalahan pasca relokasi PKL yang dirasakan paling krusial bagi para pedagang adalah turunnya pendapatan mereka pasca dipindahkan ke lokasi yang baru. Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran menyediakan empat titik gedung pusat perbelanjaan untuk para PKL yang

berlokasi di Pantai Barat dan Pantai Timur Pangandaran. Di antaranya adalah gedung pusat perbelanjaan Nanjung Asri, Nanjung Elok, Nanjung Sari, dan Nanjung Endah. Pada bangunan gedung tersebut terdapat kios-kios yang diperuntukkan untuk berjualan para PKL yang dibagi dalam dua lantai. Penggunaan kios tersebut tidak dipungut biaya sewa, hanya dikenakan retribusi setiap akhir pekan sebesar Rp.3000 per kiosnya.

Lokasi serta arsitektur bangunan yang dinilai kurang strategis dan kurang mendukung untuk kegiatan berjualan menjadi penyebab utama turunnya pendapatan PKL. Turunnya pendapatan dirasakan oleh sebagian besar PKL yang menempati lokasi berjualan baru. Seperti yang disampaikan pedagang ikan asin pada saat diwawancarai di kiosnya;

Sejak dipindahkan kesini saya berjualan mulai dari nol lagi. Pendapatan turun drastis, bahkan sehari bisa sama sekali tidak ada pendapatan. Biasanya dulu waktu jualan di pinggir pantai sehari bisa dapat Rp. 200.000- 300.000, sekarang dapat Rp.10.000 saja susah sekali⁸.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa penurunan pendapatan dirasakan PKL sangat drastis dibanding pendapatan ketika masih berjualan di pesisir pantai. Penurunan pendapatan ini pula berakibat pada tersendatnya pembayaran kepada perkreditan Bank.

Di sini hampir semua pedagang mengambil modal dari kredit di Bank, setelah dipindahkan ke sini semua pada macet. Jangankan buat bayar kredit di Bank, buat balik modal jualan sehari aja *nggak* dapet⁹.

Turunnya pendapatan dirasakan pula oleh pedagang yang menempati kios di lantai dua. Mereka sangat mengeluhkan sepi pengunjung dikarenakan sebagian besar wisatawan yang datang berbelanja cenderung memilih mendatangi kios di lantai dasar serta kios yang berada di paling depan gedung untuk mereka kunjungi. Kios yang paling dekat dengan akses jalan, serta memiliki posisi paling depan sangat strategis untuk menarik minat beli wisatawan. Sebaliknya, kios yang berada di lantai dua kurang diminati karena

⁸ Wawancara dengan MD, Pedagang ikan asin dan olahan makanan laut

⁹ Wawancara dengan AR, Pedagang makanan

pengunjung harus menaiki tangga terlebih dahulu serta letak kios yang tertutup tidak terlihat dari luar semakin mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung.

Karena hal tersebut, pedagang di kios lantai dua mencari cara agar tetap bisa memperoleh penghasilan yaitu dengan membuat tenda-tenda di depan dan samping gedung pusat perbelanjaan sebagai tempat berdagang mereka, tujuannya agar lebih mudah terakses oleh wisatawan yang berkunjung di pantai.

Hasil observasi penulis pada saat hari biasa, kios di gedung pusat perbelanjaan yang buka atau berjualan hanya di kios-kios yang paling depan saja, sedangkan kios yang terdapat di bagian tengah maupun belakang dan kios di lantai dua sebagian besar tutup atau tidak berjualan. Sedangkan pada saat akhir pekan, kios-kios yang buka atau berjualan mengalami peningkatan, kios-kios yang terdapat di tengah maupun di belakang beberapa berjualan. Pedagang kios yang terdapat di lantai dua pada akhir pekan mereka berjualan di halaman atau pelataran gedung dengan mendirikan tenda-tenda.

Gambar 1 dan 2



Sumber : Dokumentasi penulis dikawasan relokasi PKL Pantai Pangandaran

Selain itu beberapa pedagang juga mengaku tidak mendapat sosialisasi

yang dilakukan pemerintah sebelum dilakukan relokasi. Hal tersebut seperti disampaikan pedagang ikan asin/olahan makanan laut;

Sama sekali tidak ada sosialisasi dan pemberitahuan ke pedagang akan dipindahkan kesini, tau-tau kios saya di pinggir pantai dibongkar. Saya saja bingung waktu ada pembangunan gedung ini, mau untuk apa ada pembangunan besar-besaran? Pas sudah jadi 90% baru mandornya bilang kalau ini untuk PKL. Saya kaget karena tidak ada informasi apa-apa sebelumnya¹⁰.

Sejak dilaksanakannya relokasi, Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran membentuk tim khusus yaitu tim "Jaga Lembur". Tim ini bertugas sebagai pengamanan kawasan Pantai Pangandaran terutama menjaga ketertiban dari PKL yang tetap berjualan atau berjualan secara sembunyi-sembunyi, maupun pedagang asongan yang tidak memiliki izin berjualan di kawasan pantai. Hanya pedagang asongan yang memiliki ijin berdagang dengan ciri menggunakan rompi oranye yang diperbolehkan berjualan di pinggir pantai dengan batasan wilayah berjualan tertentu. Pedagang yang telah mendapatkan kios di Gedung Pusat Perbelanjaan dilarang berjualan asongan di kawasan pantai menghindari kecemburuan sosial antara pedagang yang mendapatkan kios dengan pedagang asongan yang biasa berjualan di pinggir pantai.

Kita SATPOL PP bertugas disini untuk pemantauan PKL yang telah direlokasi di sini, juga bertugas untuk menjaga ketertiban serta keamanan di Pantai Pangandaran. SATPOL PP dibantu tim Jaga Lembur dalam tugas menjaga keamanan baik dari pedagang pasca relokasi maupun keamanan diwisatawan¹¹.

3. Strategi *Coping* Pedagang Kaki Lima dalam Menghadapi Situasi Pasca Relokasi di Pantai Pangandaran

Berbagai usaha atau cara telah dilakukan oleh Pedagang Kaki Lima

¹⁰ Wawancara dengan MD Pedagang ikan asin dan olahan makanan laut

¹¹ Wawancara dengan Pujiono, anggota satpol PP Kawasan pantai Pangandaran.

(PKL) di Pantai Pangandaran untuk menghadapi permasalahan pasca relokasi serta mengatasi berbagai tekanan dan stres yang muncul dari diri mereka. Strategi *coping* yang digunakan pedagang pasca relokasi bermacam-macam. Ada yang menghadapinya dengan tenang serta mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi, ada pula yang menghadapinya dengan menggunakan emosi.

Lazarus dan Folkman membagi strategi *coping* dalam 2 metode yaitu metode *coping* yang berfokus pada permasalahan atau *Problem-focused coping* dan metode *coping* yang berfokus pada emosi atau *Emotion-focused coping*. Sedangkan metode *coping* yang dapat digunakan lainnya yaitu berupa metode *coping* jangka panjang dan metode *coping* jangka pendek yang dikemukakan oleh Bell.

a. **Problem-focused coping (PFC)**

Menurut Lazarus dan Folkman, *Problem-focused coping* merupakan strategi kognitif dalam penanganan stres atau *coping* yang digunakan oleh individu untuk menghadapi masalahnya dan berusaha menyelesaikannya. *Problem-focused Coping* (PFC) memungkinkan individu membuat rencana dan tindakan lebih lanjut, berusaha menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi untuk memperoleh apa yang telah direncanakan dan diinginkan sebelumnya. Pada strategi *coping* berbentuk PFC dalam mengatasi masalahnya, individu akan berfikir logis dan berusaha memecahkan permasalahan dengan positif¹².

Beberapa pedagang yang terdampak relokasi PKL merasakan adanya kecemasan dan stres pada diri mereka ketika dihadapkan dengan permasalahan turunnya pendapatan pasca relokasi. Pertama TM yaitu pedagang makanan dan minuman di kios Nanjung Endah. TM berjualan di Pantai Pangandaran sejak empat tahun yang lalu, beliau mengungkapkan pengunjung yang datang ke kiosnya berkurang sejak menempati kios baru. Seperti yang ia tuturkan pada saat diwawancarai di kiosnya:

¹² Dkk I Wayan Candra, *Psikologi: Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa* (Yogyakarta: Andi, 2017).

Memang sejak nempatin kios ini masih ada pengunjung yang datang, tapi semakin hari semakin berkurang. Mungkin karena tempatnya yang jauh dari pantai makanya pengunjung malas kesini¹³.

Walaupun demikian, TM terlihat tetap semangat dalam berjualan, serta tidak menyerah pada keadaan. Informan berusaha mengatasi situasi tersebut dengan positif yaitu melakukan cara-cara untuk dapat menarik minat kunjung pembeli. Seperti yang diungkapkan informan;

Kalau sepi begini ya kitanya yang harus kreatif, gimana caranya biar pengunjung mau singgah. Kita biasanya nyamperin pengunjung yang lagi main-main di pantai. Kita tawarin makanan/minuman ke pengunjung, nawarin buat singgah ke kios kita. Kalau pengunjung nggak mau singgah, kita yang bawain makanan/minuman ke pengunjung. Kalau kitanya nggak kreatif ya bakalan sepi terus pendapatan¹⁴.

Pada keterangan yang disampaikan AR dapat terlihat bahwa beliau mencoba mengatasi masalahnya dengan mencari jalan keluar agar beliau dapat tetap mendapatkan penghasilan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada informan TM dan AR, mereka mampu menghadapi permasalahan dengan positif dan mencari jalan keluar atas permasalahan tersebut. Aspek *Problem-focused coping* yang digunakan oleh informan TM dan AR dalam mengatasi masalahnya adalah *Planful problem-solving*, yaitu mereka menganalisis setiap situasi yang menimbulkan masalah, seperti menganalisis perubahan keadaan pasca relokasi yang membuat kiosnya sepi pembeli, setelah menganalisis hal tersebut, mereka mencari solusi secara langsung atas masalah yang dihadapi, solusi tersebut yaitu mereka menghampiri setiap pengunjung dan menawarkan untuk singgah ke kiosnya.

Kondisi tersebut berbeda dengan informan pedagang ikan asin/olahan makanan laut beliau sudah berjualan di Pantai Pangandaran

¹³ Wawancara dengan TM, Pedagang makanan dan minuman

¹⁴ Wawancara dengan AR, pedagang makanan

selama 25 tahun. Beliau sangat merasakan turunnya pendapatan pasca relokasi ke kios baru. Seperti yang diungkapkan beliau pada saat diwawancarai di kiosnya;

Saya berjualan di pantai sudah 25 tahun, tapi baru kali ini pendapatan saya sangat turun drastis. Sangat kacau, tidak bisa kita diperlakukan seperti ini. Bukannya mensejahterakan pedagang, sekarang pedagang malah banyak yang gulung tikar karena sepi pembeli¹⁵.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap MD, informan terlihat menggebu-gebu dalam menyampaikan jawaban-jawaban atas pertanyaan wawancara yang diajukan peneliti. Informan menggunakan *Problem-focused coping* yang berespek pada *Confrontative coping*. Di mana informan melakukan konfrontasi untuk menyelesaikan masalah secara nyata. Diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan informan yaitu:

Permasalahan ini harus segera diselesaikan, kita sebagai pedagang tidak boleh diam saja, harus ada tindakan ke pemerintah. Saya sudah pernah menemui bapak Bupati waktu ada kunjungan ke sini, saya langsung protes ke Bapak Bupati, saya sampaikan keluhan pedagang yang terkena dampak relokasi ini. Saya juga dengan para pedagang lain sudah pernah demonstrasi ke DPRD untuk segera menyelesaikan permasalahan ini. Harus terus seperti itu agar kita diberikan solusi, kalau berkepanjangan begini kita tidak bisa makan¹⁶.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa informan secara konfrontasi langsung berusaha mengatasi masalah yang dihadapi.

b. Emotion-focused coping (EFC)

Emotion-focused Coping (EFC) Merupakan suatu upaya untuk mengontrol respons emosional terhadap situasi yang sangat menekan. *Coping* yang berfokus pada emosi merupakan pengaturan respons emosional dari situasi yang penuh stres¹⁷. EFC memungkinkan individu

¹⁵ Wawancara dengan MD, pedagang ikan asin dan olahan makanan laut

¹⁶ Wawancara dengan MD, pedagang ikan asin dan olahan makanan laut

¹⁷ I Wayan Candra, *Psikologi: Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*.

melihat sisi kebaikan (hikmah) dari suatu kejadian, mengharap simpati dan pengertian orang lain, atau mencoba melupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah menekan emosinya, namun hanya bersifat sementara¹⁸.

Pada informan TM, dalam mengatasi masalahnya informan menggunakan *Emotion-focused coping* yang berasppek pada *Positive reappraisal* yaitu informan menciptakan makna positif serta berorientasi pada hal religius. Seperti yang diungkapkan informan:

Ya kalau saya nggak apa-apa dipindahkan kesini, kan memang untuk penataan juga biar bagus biar tertib dan pantainya bersih. Pasti tujuan pemerintah juga baik. Kalo soal rejeki udah ada yang ngatur, tinggal kitanya yang berdoa dan usaha dari manapun jalannya semoga selalu dikasih rejeki¹⁹.

Memang sudah dipindahkan kesini harus bersyukur aja, buat kebaikan Pangandaran juga kan biar makin rame pengunjungnya. Di sini juga malah lebih enak tempatnya kokoh, nggak kaya dulu dipinggir pantai cuma pake tenda. Walaupun ya pendapatannya jadi berkurang tapi ya semoga aja nanti pemerintah ngasih solusi biar pendapatan pedagang kaya dulu lagi. Lagian di kios ini gratis juga ga perlu bayar, fasilitasnya enak juga ada listrik sama kamar mandi, kan jualannya juga makin enak²⁰.

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa informan memaknai apa yang terjadi dengan positif. Walaupun secara pendapatan merasa menurun tetapi mereka tetap bersyukur dan berdoa.

Selain itu informan lain dalam mengatasi masalahnya menggunakan metode *emotion-focused coping* yang berasppek pada *Accepting responsibility* yaitu upaya untuk menerima masalah yang dihadapi. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut;

Ya mau gimana lagi kita cuma orang kecil, ada peraturan begini ya mau nggak mau saya harus menerima keputusan pemerintah. Memang sudah

¹⁸ Siti Maryam, "Strategi Coping: Teori dan Sumber Dayanya," *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017).

¹⁹ Wawancara dengan TM, pedagang makanan dan minuman

²⁰ Wawancara dengan NF, pedagang pakaian

begini jalannya. Tapi kalau dagang disini udah nggak bisa menghasilkan sama sekali²¹.

Sedangkan pada informan lain, permasalahan pasca relokasi telah membuat informan memiliki konflik dengan anaknya. Peraturan kebijakan relokasi untuk mendapatkan kios di tempat baru hanya berlaku satu kios untuk satu Kartu Keluarga. Sedangkan sebelum relokasi awalnya informan memiliki kios masing-masing terpisah dengan anaknya. Hal tersebut memicu pertengkaran informan dengan anaknya dikarenakan berebut untuk menempati kios yang baru. Seperti yang diungkapkan informan berikut;

Saya sempet berantem sama anak saya gara-gara dia pengen dagang di kios ini. Tapi saya tahan-tahan, saya kasih tau dia baik-baik, saya nasehatin kalau sama orang tua jangan gitu. Kalau mau bantu orang tua ya bantu aja emangnya kenapa harus dagang masing-masing. Tapi dia tetep ngotot, akhirnya dia sekarang ke Tangerang kerja disana di pabrik karena *nggak* mau bareng orangtua²².

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap informan MD, ketika informan menghadapi permasalahan konflik dengan anaknya, informan dapat mengontrol diri atau dalam aspek *coping* disebut dengan *self control* yaitu pengendalian diri atas tindakan dalam penyelesaian masalahnya. Informan berusaha memberi nasihat secara baik-baik terhadap anaknya sehingga meminimalisir konflik yang berkelanjutan.

c. Metode *Coping* Jangka Panjang

Metode *coping* jangka panjang adalah cara seseorang mengatasi masalah dengan konstruktif dan merupakan cara yang efektif serta realistis dalam menangani masalah psikologis dalam kurun waktu yang lama²³. Terdapat beberapa informan yang menggunakan metode ini dalam

²¹ Wawancara dengan EA, pedagang makanan dan minuman

²² Wawancara dengan MD, pedagang ikan asin dan olahan makanan laut

²³ Rasmun, *Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri Terintegrasi dengan Keluarga* (Jakarta: CV.Sagung Seto, 2001).

mengatasi permasalahan yang dialaminya; berikut seperti yang disampaikan informan yang pedagang makanan dan minuman di Gedung Pusat Perbelanjaan Nanjung Endah, informan menggunakan metode *coping* jangka panjang dalam mengatasi situasi pada saat sepi pembeli. Seperti yang diungkapkan informan;

Disini kan banyak teman juga sesama pedagang, kalau lagi sepi saya ngobrol-ngobrol aja sama mereka. Biar nggak ngelamun, kalau ada teman ngobrol kan enak²⁴.

Paling kita ngobrol sama sesama pedagang disini, sama-sama aja. Saya jualan disini sendiri, jadi kalau lagi sepi kebetulan kios sebelah juga lagi nggak ada pengunjung ya kita biasa ngobrol. Udah biasa kaya gitu²⁵.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dari kedua informan, cara informan dalam mengatasi permasalahan ketika sepi pembeli adalah mencari teman sesama pedagang di kios untuk berbincang. Hal tersebut merupakan metode *coping* jangka panjang di mana secara psikologis ketika berinteraksi dengan orang lain terutama dengan orang terdekat dapat membantu meringankan beban perasaan yang dialami.

Pada informan lain, cara mengatasi masalah yang dihadapinya menggunakan metode *coping* jangka panjang yaitu mencoba mencari informasi-informasi mengenai kebijakan relokasi, serta berusaha mengatasinya atas informasi yang telah didapat. Seperti diungkapkan sebagai berikut;

Saya dengan kelompok pedagang di gedung ini terus mengikuti melihat perkembangan,sejauhmana pemerintah berusaha merencanakan solusi buat para pedagang disini. Karena saya juga ketua salah satu ormas jadi saya tau harus kemana dan bagaimana menyikapi hal ini²⁶.

Dari pernyataan tersebut berdasarkan observasi peneliti, informan melakukan pencarian informasi terkait akses ke pemerintah agar dapat memonitoring perkembangan pasca relokasi. Hal tersebut berdampak jangka panjang karena terus dilakukan hingga informan merasa

²⁴ Wawancara dengan TM, pedagang makanan dan minuman

²⁵ Wawancara dengan AR, pedagang makanan

²⁶ Wawancara dengan MD, pedagang ikan asin dan olahan makanan laut

permasalahan yang dihadapi telah teratasi.

d. Metode Coping Jangka Pendek

Metode ini digunakan dalam rangka mengurangi stres atau ketegangan psikologis dan cukup efektif untuk waktu sementara, tetapi tidak efektif untuk digunakan dalam jangka panjang²⁷. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis pada PKL di sepanjang wisata pantai Pangandaran ada beberapa informan yang menggunakan metode *coping* jangka pendek. Metode ini dilakukan oleh para PKL dengan hanya melamun dan tidur ketika kondisi sepi pembeli, seperti yang diungkapkan informan;

Kalau sepi pembeli ya paling tidur atau tiduran, kalau nggak ada temen jaga disini ya ngelamun aja sambil nunggu yang singgah²⁸.

Tiap hari ya kaya gini aja nunggu yang dateng, kadang ya sambil dengerin radio, ngelamun aja begini, habis mau gimana lagi²⁹.

Ya gini aja nggak ngapa-ngapain, cuma nunggu yang beli. Saya *nggak* pernah gabung sama yang lain, dari pada kumpul-kumpul begitu saya diem aja disini³⁰.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, informan menggunakan metode *coping* jangka pendek dalam menghadapi permasalahan yang terjadi yaitu dengan melamun dan hanya menunggu pembeli datang. Hal tersebut berlaku sementara dan tidak untuk jangka panjang karena tidak ada tindakan yang diambil untuk merubah keadaan menjadi lebih baik. Beberapa informan juga terlihat tidak memiliki alternative lain selain itu, kebanyakan merasa bingung serta sedih dengan respon menangis, tidak tahu harus berbuat seperti apa dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

²⁷ Rasmun, *Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri Terintegrasi dengan Keluarga*.

²⁸ Wawancara dengan NF, pedagang pakaian

²⁹ Wawancara dengan AG, pedagang asesoris

³⁰ Wawancara EA, pedagang makanan dan minuman

D. PENUTUP

Berdasarkan kajian penelitian yang telah dilakukan strategi *coping* pedagang kaki lima pasca relokasi di kawasan wisata pantai Pangandaran dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat berbagai permasalahan yang timbul pasca relokasi PKL di pantai Pangandaran. Permasalahan tersebut diantaranya; pasca relokasi penghasilan pedagang mengalami penurunan secara drastis karena kios yang disediakan oleh pemerintah tidak strategis dan kurang sesuai harapan pedagang. Banyak kios-kios yang tutup dan tidak digunakan oleh pedagang, karena ada yang sebagian para pedagang nekat kembali berjualan di pinggiran pantai akibat tututan ekonomi.

Permasalahan tersebut berdampak pada kondisi ekonomi dan psikologis para pedagang. Berbagai metode dalam mengatasi permasalahan tersebut. Para pedagang dalam melakukan strategi *coping* melalui 4 metode yakni; *Problem-focused coping* (PFC), *Emotion-focused coping* (EFC), Metode *Coping* Jangka Panjang dan Metode *Coping* Jangka Pendek.

E. DAFTAR PUSTAKA

Carpenito, Lynda Juall. *Diagnosis Keperawatan Aplikasi pada Praktik Klinis*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2002.

Dinas Pariwisata Kabupaten Pangandaran. "Profil Pariwisata Kabupaten Pangandaran," n.d. <http://dispar.pangandarankab.go.id/profil-pariwisata-kabupaten-pangandaran/>.

———. "Relokasi Pedagang Wisata Pantai Timur dan Pantai Barat Pangandaran," n.d. <http://dispar.pangandarankab.go.id/2018/01/19/relokasi-pedagang-wisata-Pantaitimur-dan-Pantai-barat-pangandaran/>.

Heryansyah, Tedy Rizkha. "Strategi Pembangunan Nasional untuk Menjadi Negara Maju." ruangguru.com, 2017. <https://blog.ruangguru.com/strategi-pembangunan-nasional-untuk-menjadi-negara-maju>.

I Wayan Candra, Dkk. *Psikologi: Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Andi, 2017.

Maryam, Siti. "Strategi Coping: Teori dan Sumber Dayanya." *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017).

Pangandaran News. "1364 PKL Pantai Pangandaran akan Tempati Kios Baru." Pangandaran News, n.d. <http://www.pangandarannews.com/2017/12/1364-pkl-Pantai-pangandaran-tahun-2018.html?m=1>.

Rasmun. *Keperawatan Kesehatan Mental Psikiatri Terintegrasi dengan Keluarga*. Jakarta: CV.Sagung Seto, 2001.

Siswanto. *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2007.